

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menganalisis beberapa masalah tentang An-Nafs Al-Mutmainnah dalam Al-Qur'an Menurut Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti Dalam Tafsir Al-Jalalain maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Al-Mahalli dan Al-Suyuti dalam mengartikan jiwa yang tenang di sini dengan jiwa yang beriman, jiwa yang beriman itu akan merasa puas jika melakukan segala tindakan yang di perintah Allah serta menjahui larangan-Nya, kedudukan lafal ini menjadi kata keterangan keadaan kemudian dikatakan kepadanya pada hari kiamat nanti. *Fadhuli ibadiah* diartikan dengan hamba-hamba yang saleh. penyesalan manusia, pada hari itu mereka yang celaka berhayal sekiranya mereka telah berbuat amal saleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhiraunya yang merupakan kehidupan hakiki dan abadi. Kemudian Allah menjelaskan akibat kesudahan yang mereka terima, yaitu pada hari itu tidak seorangpun yang tertimpa penderitaan siksaan sebagaimana yang tertimpa mereka yang lupa diri karena kekayaannya dan mengingkari nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepadanya. Atau sebagaimana mereka yang tertimpa kekafiran, kemudian dengan sekehendak hati menimbulkan kerusakan di muka bumi. Pada hari itu tidak seorang pun di antara makhluk Allah dibelenggu seperti dibelenggunya manusia pada saat itu.
2. *Mutmainnah* merupakan daya gerak positif yang membentuk kepribadian seseorang dengan keseimbangan yang sempurna antara nilai-nilai duniawi dan ukhrawi. Artinya, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam beribadah menuntut kesalahan ritual dan mengamalkannya dalam bentuk kesalahan yang aktual, yaitu

bentuk kesalehan yang menumbuhkan iman dan takwa, juga sebagai penyemai benih-benih tenggang rasa yang akan melahirkan kesetiakawanan dengan misi utama tegaknya *wahdah al-aqidah* dengan pendekatan sistem kemasyarakatan pada *wahdah al-syu'ur* (persamaan rasa). Individu dalam komunitas sosial seperti ini akan lebih banyak memberi manfaat dari pada memuntut dan menghujat, lebih banyak berkorban dari pada menerima pertolongan orang lain, lebih banyak menebar fitnah permusuhan. Realitas yang terjadi dalam kehidupan kita banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal yang tanpa makna. Mereka beranggapan bahwa kesalehan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah SWT. Agar permintaannya dikabulkan. Sementara itu, kesalehan sosial dalam membangun humanitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya. Sampai saat ini, nampaknya banyak ditemukan orang yang beragama tetapi tidak bisa mengarifi ajaran agamanya bila dihadapkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dengan kepribadian *mutmainah* kaum muslim dituntut menjadi manusia yang bersifat *ilahiyyah* tanpa mengabaikan kesalehan duniawi. Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada kepribadian *mutmainah* kepribadian ini bersifat teosentris yang dikendalikan oleh stuktur Qolbu. Berdasarkan kriteria kepribadian manusia adalah Qolbu, sebab Qolbu merupakan stuktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Al-Ghazali menyatakan “Qolbu merupakan stuktur yang saleh untuk mengetahui segala yang esensi (hakikat)”.

B. Saran-Saran

Berakhirnya pembahasan ini, penulis ingin memberikan saran-saran yang merupakan sumber positif bagi orang yang ingin memahami al-Qur'an sesuai dengan ideal moral yang ada dalam al-Qur'an. Untuk itu harus diperhatikan beberapa hal berikut: Berakhirnya pembahasan ini,

penulis ingin memberikan saran-saran yang merupakan sumber positif bagi orang yang ingin memahami al-Qur'an sesuai dengan ideal moral yang ada dalam al-Qur'an. untuk itu harus diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Diharapkan, umat Islam tidak bersifat Eksklusif dengan klaim kebenaran yang diikuti sikap apriori dan "sinis" terhadap pemeluk agama lain namun juga tidak bersifat Inklusif secara total yang mengarah kepada penyamarataan agama. sebab memandang semua agama adalah sama, merupakan suatu hal yang tidak mungkin kalau tidak mustahil, mengingat kenyataan agama yang ada adalah berbeda-beda, disamping juga akan mengarah pada kurang intensnya pemeluk suatu agama terhadap suatu agama yang dipeluknya. Sikap yang ideal adalah sebatas pengakuan bahwa masing-masing agama punya eksistensi, dengan resiko yang akan ditanggung oleh pemeluknya.
2. Kepada seluruh pemeluk agama hendaknya memahami betul ajaran agamanya, perbedaan pandangan dalam ajaran agama jangan menjadi alasan munculnya konflik, oleh karena itu tetap menjaga kerukunan antar umat beragama bertoleransi terhadap sesama dan berbelas asih terhadap siap saja walaupun berbeda agama, menjaga kerukunan niscaya akan tercipta keadaan yang lebih tentram, damai dan sejahtera.
3. Pembahasan di atas jangan dijadikan pedoman final, tetapi sebagai landasan awal dalam upaya proses rekonstruksi selanjutnya dan sebagai pengetahuan serta pemahaman tentang pluralisme agama.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah berkenan memberi kehidupan dengan dibekali akal pikiran dan akal budi yang dengan keduanya aku adalah manusia. Sholawat beserta salam semoga senantiasa

tercurahkan kepada manusia sempurna nan suci yang selalu mengasihi semua makhluk, beserta keluarga dan para sahabat yang termuliakan.

Setelah berusaha dengan segenap tenaga dan pikiran yang pas-pasan akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Atas *taufiq, hidayah dan i'ana* Allah SWT. penulis memohon pertolongan agar apa yang telah penulis usahakan dalam tulisan skripsi ini merupakan sebuah keikhlasan dan amal kebaikan. Dan semoga memberi manfaat bagi siapa saja yang mau membacanya.

Akhirnya kritik dan saran dari semua pihak yang membaca tulisan skripsi ini, tentunya sangat penulis butuhkan untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

